



REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM KABUT BERDURI: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Sukmana Suci Wellasti, Noveri Faikar Urfan

Ilmu Komunikasi Universitas Teknologi Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi pesan moral dalam film Kabut Berduri dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini mengangkat konflik sosial di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia, menyoroti ketimpangan kekuasaan antara aparat kepolisian, militer, pengusaha, dan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam elemen visual dan verbal film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan kepolisian sebagai lembaga yang korup, menyoroti kesenjangan ekonomi melalui simbol pabrik terbengkalai, serta menggambarkan militer sebagai alat bagi elite berkuasa untuk menekan masyarakat kecil. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa film Kabut Berduri membangun narasi kritis terhadap ketidakadilan sosial dan eksploitasi kekuasaan melalui simbol-simbol sinematik yang memperkuat konstruksi mitos dalam masyarakat.

Kata Kunci: representasi, pesan moral, semiotika, Roland Barthes, film.

PENDAHULUAN

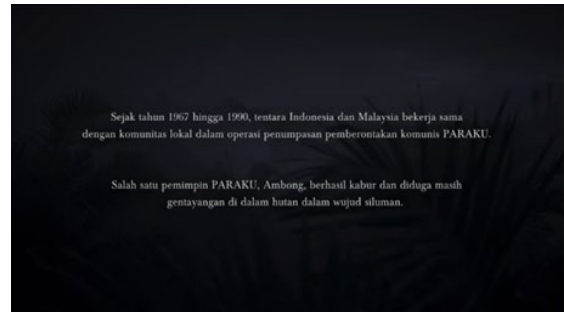
Di era digital saat ini, film telah berkembang menjadi lebih dari sekadar media hiburan. Film juga menjadi alat yang berperan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap realitas sosial melalui representasi visual dan naratif yang dihadirkan (Nafsika dkk., 2022). Dengan kehadiran berbagai *platform streaming* seperti YouTube,

Netflix, Amazon Prime Video, dan Disney+ Hotstar, akses terhadap film semakin mudah sehingga memperluas jangkauan audiens dan memperkuat peran film dalam membentuk konstruksi sosial (Swastiwi, 2024). Sebagai bentuk komunikasi massa, film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan moral baik secara eksplisit melalui dialog maupun implisit melalui elemen visual dan simbolis (Maulana, 2023).

Representasi pesan moral dalam film menjadi aspek penting yang patut dikaji, terutama dalam kaitannya dengan realitas sosial yang diangkat.

Film *Kabut Berduri* karya sutradara Edwin merupakan salah satu contoh film Indonesia yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap realitas sosial di wilayah perbatasan. Film yang mulai tayang di Netflix pada 1 Agustus 2024 tersebut mengangkat konflik-konflik sosial yang terjadi di wilayah Borneo atau Kalimantan, terutama di perbatasan Indonesia-Malaysia. Dalam film tersebut, Putri Marino berperan sebagai Sanja Arunika, seorang polisi wanita yang dikirim dari Jakarta untuk menangani kasus pembunuhan berantai di Borneo, khususnya di kalangan masyarakat Dayak. Penyelidikan Sanja, yang awalnya terfokus pada kasus pembunuhan berantai, kemudian menguak berbagai permasalahan sosial lainnya, seperti gerakan komunis PARAKU (Pasukan Rakyat Kalimantan Utara), hubungan antara masyarakat dengan penguasa serta aparat kepolisian maupun militer, perdagangan manusia, dan TKI ilegal.

Film *Kabut Berduri* merupakan kelanjutan dari perjalanan sinematik sutradara Edwin yang konsisten mengangkat tema-tema konflik sosial dan kritik terhadap kekuasaan. Sebelumnya, Edwin telah menghasilkan karya-karya film lainnya seperti *Kara*, *Anak Sebatang Pohon* (2005), *Babi Buta yang Ingin Terbang* (2008), *Postcards from the Zoo* (2012), dan *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2022). Kesamaan yang mencolok antara karya-karya Edwin tersebut dengan *Kabut Berduri* terletak pada kemampuannya mengemas konflik antara masyarakat dengan aparat dan penguasa, serta menggambarkan perpecahan sosial yang muncul akibat kesenjangan kekuasaan.



Sejak tahun 1967 hingga 1990, tentara Indonesia dan Malaysia bekerja sama dengan komunitas lokal dalam operasi penumpasan pemberontakan komunis PARAKU. Salah satu pemimpin PARAKU, Ambong, berhasil kabur dan diduga masih gentayangan di dalam hutan dalam wujud siluman. (00:23).

Dalam film *Kabut Berduri*, ditampilkan bagaimana beberapa tokoh masih mempercayai keberadaan Ambong yang disebut sebagai pemimpin PARAKU. Namun, ada juga masyarakat yang tidak mempercayai keberadaan Ambong tersebut. Hal tersebut menimbulkan perpecahan di tengah-tengah masyarakat Dayak. Konflik-konflik yang terjadi dalam film menggunakan elemen visual dan tanda simbolis. Elemen-elemen visual dan naratif tidak hanya hadir sebagai komponen estetika, tetapi juga sebagai tanda yang menyampaikan makna mendalam melalui penggunaan dialog dan simbol. Seperti pada kutipan berikut.

"Dasar polisi korup! Kalian enggak bisa membungkam kami!" "Kalian harus bertanggung jawab. Kalian abaikan laporan kami." (07:12)

Pada kutipan di atas, terjadi percakapan di antara warga yang mengungkapkan kekecewaan terhadap kepolisian. Kekecewaan ini muncul akibat tindakan korupsi, kurangnya tanggung jawab, dan pengabaian terhadap laporan masyarakat. Selain ketegangan antara warga dan polisi, konflik juga terjadi antara masyarakat dan militer yang diduga bersekongkol dengan pengusaha atau saudagar kaya. Ini terlihat pada kutipan berikut.



"Hei, hei... Kalau Thoriq bunuh Apay, saya tidak heran. Dia mau mengikuti siapa saja yang bisa bayar dia." (01:25:01)

Pada kutipan di atas, Agam, seorang pengusaha kaya, mengungkapkan dalam dialognya bahwa ia bekerja sama dengan Thoriq dari pihak militer untuk membunuh Apay (Juwing), seorang aktivis Dayak. Kesamaan posisi dan kekuasaan antara militer, polisi, dan pengusaha kaya bertolak belakang dengan masyarakat setempat yang tidak memiliki kekuasaan maupun kekayaan. Ketimpangan ini memicu konflik sosial yang berujung pada perpecahan serta memburuknya hubungan antar kelompok yang terlibat.

Elemen-elemen visual lainnya yang terdapat pada film, seperti penggunaan teks pembuka sebelum penemuan jenazah dan perbedaan cara berpakaian serta perilaku para tokoh, turut berperan sebagai representasi visual dari status dan nilai budaya yang ada. Tidak banyak film di Indonesia yang mengangkat hal-hal tabu dalam konteks kesenjangan sosial antara masyarakat dan aparat, *Kabut Berduri* justru menghadirkan topik ini secara eksplisit melalui konflik-konflik yang terjadi di perbatasan Indonesia-Malaysia. Konflik-konflik tersebut, yang tercermin melalui dialog tajam dan simbol-simbol visual, menyampaikan pesan moral yang mendalam mengenai ketidakadilan dan pertentangan nilai antara kelompok yang berkuasa dan masyarakat yang terpinggirkan.

Pesan merupakan lambang yang disajikan melalui suatu media tertentu

seperti film, berdasarkan keinginan untuk pesan tersebut tersampaikan sehingga dapat diartikan suatu makna. Pesan yang disajikan dapat berbentuk gagasan, aksi, pendapat (Maulana, 2023). Selain sebagai sarana komunikasi, pesan juga sebagai penyampai nilai moral. Moralitas dalam film merupakan nilai-nilai mempertimbangkan baik-buruk yang ingin ditanamkan kepada audiens, baik secara eksplisit melalui dialog maupun secara implisit melalui alur, karakter, dan simbol visual (Ginanti, 2020). Dalam semiotika, pesan moral dalam film dapat dipahami menggunakan konsep tanda dari Roland Barthes. Roland menjelaskan bahwa setiap tanda dalam suatu teks tidak hanya memiliki makna literal (denotasi), tetapi juga makna kultural dan emosional (konotasi) yang memberikan kedalaman pada pesan yang ingin disampaikan (Allen, 2004).

Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih sebagai kerangka teoretis dalam penelitian ini karena mampu untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang muncul dalam film. Dengan menerapkan konsep ini, penelitian diharapkan dapat menguraikan bagaimana elemen-elemen visual dan verbal dalam *Kabut Berduri* menyusun representasi pesan moral yang relevan dengan kondisi sosial di perbatasan Indonesia-Malaysia.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui interpretasi tanda dan simbol yang muncul dalam objek yang diteliti (Kriyantono, 2016). Metode ini memungkinkan penelitian untuk menggali makna yang terkandung dalam film *Kabut Berduri* secara sistematis dan kontekstual, terutama dalam

merepresentasikan pesan moral yang disampaikan melalui elemen audio dan visual.

Objek penelitian ini adalah film Kabut Berduri yang tayang perdana di Netflix pada 1 Agustus 2024. Film ini dipilih karena mengangkat konflik sosial di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia yang direpresentasikan melalui narasi, dialog, serta penggunaan simbol-simbol visual. Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film Kabut Berduri dengan mengamati dan menganalisis elemen-elemen visual serta verbal yang mengandung pesan moral. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta referensi lain yang berkaitan dengan kajian semiotika dan studi representasi dalam film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menonton film secara keseluruhan untuk memahami alur, karakter, serta konflik yang diangkat. Selanjutnya, adegan-adegan yang mengandung pesan moral dianalisis berdasarkan tanda-tanda yang muncul dalam audio dan visual, termasuk dialog, musik, sudut pengambilan gambar (angle), latar tempat (setting), serta ekspresi dan gerak tubuh (gesture). Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dalam teori semiotika Roland Barthes. Denotasi merujuk pada makna literal yang terdapat dalam film, konotasi menggambarkan makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya dan ideologi, sedangkan mitos mengungkapkan makna yang lebih dalam sebagai bentuk konstruksi sosial yang melekat dalam representasi pesan moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Kabut Berduri menggambarkan konflik sosial di perbatasan Indonesia-Malaysia dengan menggunakan berbagai tanda yang memiliki makna mendalam. Melalui semiotika Roland Barthes, analisis ini akan membedah beberapa kutipan penting dari film berdasarkan tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

Korupsi dan Ketidakadilan dalam Penegakan Hukum

Film Kabut Berduri merepresentasikan ketegangan antara masyarakat dan aparat kepolisian melalui adegan-adegan yang menyoroti ketidakpercayaan publik terhadap penegak hukum. Konflik yang muncul tidak hanya menggambarkan perlawanan verbal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kepolisian dipersepsikan sebagai institusi yang lebih berpihak kepada kepentingan tertentu daripada masyarakat kecil.



"Dasar polisi korup! Kalian enggak bisa membungkam kami!" "Kalian harus bertanggung jawab. Kalian abaikan laporan kami." (00:07:12)

Pada kutipan di atas. Secara denotasi, sejumlah warga meluapkan kemarahan mereka terhadap kepolisian yang dianggap tidak menjalankan tugasnya secara adil. Mereka menuduh pihak kepolisian melakukan korupsi dan mengabaikan laporan yang telah diajukan.

Secara konotasi, dialog tersebut menunjukkan adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap aparat penegak

hukum. Kekecewaan tersebut muncul akibat berbagai kasus yang tidak terselesaikan, khususnya terkait hilangnya atau terbunuhnya warga setempat. Hal ini juga menggambarkan hubungan yang tegang antara masyarakat dan kepolisian.

Dalam wacana sosial, terdapat mitos bahwa institusi kepolisian seharusnya menjadi pilar keadilan. Namun, dalam banyak kasus, terutama di daerah terpencil atau perbatasan, aparat justru sering diasosiasikan dengan korupsi dan penyalahgunaan wewenang (Suwartiningsih dkk, 2018). Mitos ini memperkuat narasi bahwa hukum tidak berpihak pada masyarakat kecil, melainkan pada mereka yang memiliki kekuasaan dan uang.



*"Sebentar. Pabrik yang Bapak maksud itu yang ada di sebelah situ, Pak?"
"Ya."*

*"Lama pula pabrik itu teronggok. Sekarang cuma jadi sarang hantu."
(00:10:56 - 00:11:02)*

Pada kutipan di atas. Secara denotasi, pabrik yang seharusnya menjadi sumber ekonomi masyarakat setempat terbelah akibat korupsi dan penyalahgunaan dana. Secara konotasi, pabrik tersebut menjadi simbol ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial di perbatasan. Pembangunan yang seharusnya meningkatkan kesejahteraan warga justru terbelah, sementara pihak elite tetap diuntungkan.

Mitos : Dalam wacana sosial, pembangunan dan industrialisasi sering kali diasosiasikan dengan kemajuan (Pinem, 2020). Namun, di daerah tertinggal atau perbatasan,

pembangunan justru sering menjadi ajang eksploitasi yang menguntungkan segelintir orang, sementara masyarakat lokal tetap dalam kondisi marginal.

Kesenjangan Kekuasaan antara Pengusaha, Militer, dan Warga Lokal

Ketimpangan sosial antara kelompok elite dan masyarakat lokal menjadi salah satu isu utama dalam film ini. Pengusaha kaya yang memiliki akses ke aparat militer kerap memanfaatkan hubungan tersebut untuk menekan warga, bahkan dengan cara kekerasan. Film ini menampilkan bagaimana militer, yang seharusnya menjadi penjaga keamanan, justru dimanfaatkan oleh kelompok berkepentingan untuk mempertahankan dominasi mereka.



*"Hei, hei... Kalau Thoriq bunuh Apay, saya tidak heran. Dia mau mengikuti siapa saja yang bisa bayar dia."
(01:25:01)*

Pada kutipan di atas. Secara denotasi, seorang pengusaha kaya bernama Agam, mengungkapkan bahwa Thoriq, seorang anggota militer, bersedia melakukan pembunuhan demi uang. Secara konotasi, pernyataan tersebut menyoroti praktik hubungan antara militer dan pengusaha kaya, yang sering kali berujung pada eksploitasi masyarakat kecil. Masyarakat lokal yang tidak memiliki kekuatan ekonomi atau politik cenderung menjadi korban dari sistem ini.

Mitos yang berkembang dalam wacana publik adalah bahwa militer seharusnya bertindak sebagai pelindung rakyat. Namun, dalam kenyataan yang

sering ditemui di berbagai daerah konflik, militer justru kerap diperalat oleh pemilik modal untuk mempertahankan kepentingan bisnis mereka, termasuk dengan cara kekerasan atau pembungkaman aktivis.



"Batas kamu orang yang suka berubah." (00:02:58)

"Seragam bisa dibeli di mana saja." (00:03:05)

Pada kutipan di atas. Secara denotasi, ada percakapan antara dua pihak, Indonesia dan Malaysia yang memperdebatkan batas wilayah dan identitas seorang individu berdasarkan seragam yang dikenakan. Secara konotasi, konflik tersebut mencerminkan ketidakpastian hukum dan identitas di wilayah perbatasan, di mana batasan negara sering kali tidak jelas dan dapat berubah tergantung pada kepentingan pihak tertentu.

Mitos: Perbatasan suatu negara dianggap sebagai garis yang tetap dan jelas, tetapi dalam realitas, batas wilayah sering kali dinegosiasikan, terutama di daerah yang memiliki sejarah panjang konflik.



"Sekali komunis, tetap komunis." (00:09:58)

"Begitu kata Ambong."

"Ambong itu hantu komunis, Bu Polisi." (00:10:00)

Pada kutipan di atas. Secara denotasi, dialog tersebut menggambarkan bagaimana seseorang yang pernah berafiliasi dengan komunisme tetap di-stigmatisasi oleh masyarakat. Secara konotasi, ada ketakutan yang masih mengakar terhadap ideologi komunis, yang terus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai ancaman terhadap tatanan sosial.

Mitos: Komunisme sering dianggap sebagai musuh tetap dalam sejarah politik Indonesia dan Malaysia, di mana siapa pun yang terafiliasi dengannya akan selamanya dianggap berbahaya, terlepas dari konteks sosial atau perubahan zaman.



"Jadi, ya, kebanyakan dijual ke Sarawak, lebih dekat." (00:10:45)

"Sebulan sekali, kadang dua, tidak tentu. Di sana kudengar suara-suara seperti suara anak betina." (00:11:08)

Pada kutipan di atas. Secara denotasi, dialog tersebut menunjukkan bahwa hasil perkebunan dan sumber daya lokal lebih banyak dijual ke luar negeri, sementara ada suara-suara misterius di tempat yang ditinggalkan. Secara konotasi, dialog tersebut bisa diartikan sebagai metafora eksploitasi tenaga kerja dan perdagangan manusia, di mana perempuan dan anak-anak kerap menjadi korban eksploitasi.

Mitos: Pembangunan ekonomi sering kali dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat, tetapi dalam realitas, justru memperparah eksploitasi

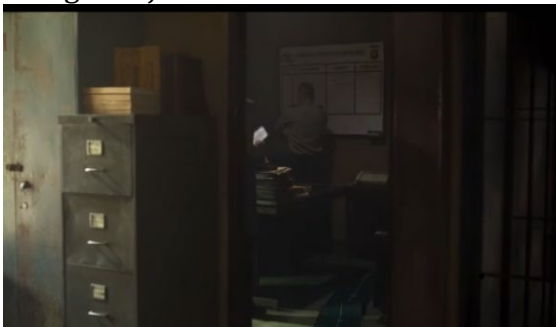
tenaga kerja lokal oleh pihak yang lebih berkuasa.



"Kalau kamu sudah dapat kerja di Sarawak, dia bisa apa? Ambil saja lowongannya. Gajinya lebih besar, lebih mudah." (00:17:21)

Pada kutipan di atas. Secara denotasi, tokoh sebelah kanan melakukan percakapan melalui telepon, memberikan saran kepada orang lain untuk menerima pekerjaan di Sarawak dengan alasan gaji yang lebih besar dan pekerjaan yang lebih mudah. Secara konotatif, pernyataan ini mencerminkan dilema ekonomi yang dihadapi masyarakat perbatasan, di mana mencari pekerjaan di negara lain sering dianggap sebagai solusi untuk keluar dari kemiskinan, meskipun risiko eksploitasi tinggi.

Mitos: Migrasi tenaga kerja ke luar negeri sering kali dipromosikan sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik, tetapi pada kenyataannya, banyak pekerja yang justru berakhir dalam kondisi kerja yang tidak manusiawi dan menjadi korban perdagangan manusia atau eksploitasi tenaga kerja.

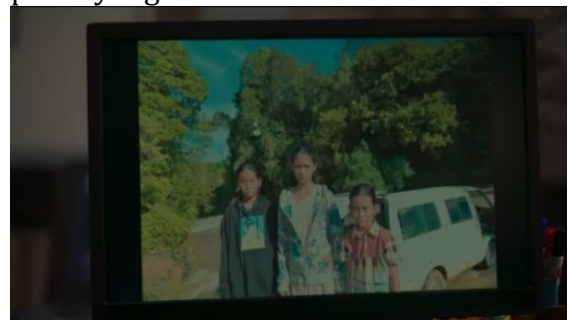


"Saya menemukan ini. Surat pemberitahuan kedua dari kepolisian Sarawak. Untuk permintaan evakuasi mayat tanpa kepala yang diyakini adalah

warga negara Indonesia." (00:18:22 - 00:18:30)

Pada kutipan di atas. Secara denotasi, tokoh Sanja menemukan surat dari kepolisian Malaysia yang berisi permintaan evakuasi jenazah tanpa kepala yang diyakini sebagai warga negara Indonesia. Surat ini menjadi bukti bahwa ada korban dari aktivitas perdagangan manusia atau kekerasan di perbatasan.

Secara konotatif, mayat tanpa kepala melambangkan bagaimana korban-korban ini tidak hanya kehilangan nyawa tetapi juga identitas mereka, seolah-olah keberadaan mereka dihapuskan tanpa jejak. Mitos : Perbatasan sering kali diasosiasikan dengan zona tak bertuan di mana hukum sulit ditegakkan dan mereka yang tidak memiliki kekuasaan akan selalu menjadi pihak yang dikorbankan.



"Penumpangnya semua anak-anak. Berpaspor Indonesia, tapi diketahui palsu." (00:39:55 - 00:39:58)

Secara denotatif, kutipan di atas menunjukkan kepolisian menemukan kendaraan yang penuh dengan anak-anak yang memegang paspor Indonesia palsu. Secara konotatif, paspor palsu menjadi simbol bagaimana sistem birokrasi dan hukum gagal melindungi kelompok rentan, justru dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan. 1

Mitos : Perdagangan manusia sering kali dipandang sebagai kejahatan yang tidak terhindarkan di wilayah perbatasan karena melibatkan banyak kepentingan dari berbagai pihak, termasuk aparat yang seharusnya menegakkan hukum.



"Mau kerja."

"Kerja di mana, kalau boleh tahu?"

"Macam-macam lah pekerjaannya. Kadang tuh ada di kedai-kedai begini. Ada yang di toko-toko, tapi ada juga itu, yang di kebun." (00:20:42 - 00:20:57)

Secara denotasi, percakapan ini menunjukkan seseorang yang berbicara tentang berbagai pekerjaan yang tersedia. Secara konotatif, ini mencerminkan bagaimana tenaga kerja di wilayah perbatasan sering kali tidak memiliki kepastian kerja dan harus berpindah dari satu sektor ke sektor lain. Mitos yang berkembang adalah bahwa bekerja di luar negeri menjamin kehidupan yang lebih baik, tetapi dalam banyak kasus, justru berujung pada eksploitasi.



"Arum bisu. Ditawari kerja, ya aku juga tertipu, Ucak." (00:49:02 - 00:49:04)

Secara denotatif, kutipan di atas memperlihatkan seorang yang sedang diinterogasi mengungkapkan bahwa ia dan anaknya, Arum, menjadi korban tipu daya pihak yang menjanjikan pekerjaan. Secara konotatif, ini menegaskan bahwa perdagangan manusia sering kali berakar pada ketimpangan ekonomi dan

kurangnya akses informasi bagi masyarakat miskin.

Mitos : Tawaran kerja menjadi sebuah harapan merubah nasib bagi masyarakat kurang atau disabilitas.



"Orang-orang kalah dan digilas zaman, Bu Sanja. Dan anak-anak kecil yang harus bayar ongkosnya." (01:33:38 - 01:33:47)

Kutipan ini secara denotasi menggambarkan bagaimana masyarakat kecil di wilayah perbatasan sering kali menjadi korban dari dinamika kekuasaan yang lebih besar. Secara konotatif, dialog ini menyoroti bagaimana kelompok marjinal sering kali tidak memiliki kuasa atas nasib mereka sendiri. Mitos yang berkembang dalam masyarakat adalah bahwa sejarah hanya ditulis oleh mereka yang menang, sementara mereka yang kalah dilupakan dan tertindas.



"Dari dulu stigmanya sudah ketebak. Aku sampai tutupi tato supaya bisa diterima. Eh, sekarang di polisi dibilang 'Dasar Dayak.' Di orang Dayak dibilang 'Dasar polisi.' Nasib, nasib." (01:05:32 - 01:05:41)

Secara denotasi, kutipan ini menunjukkan seseorang yang merasa terjebak dalam dua identitas, baik sebagai seorang Dayak maupun seorang

polisi. Secara konotasi, pernyataan ini menggambarkan dilema identitas ganda yang sering dihadapi kelompok minoritas, di mana mereka sulit diterima oleh kedua sisi yang berbeda. Mitos yang berkembang adalah bahwa seseorang harus memilih satu identitas yang dominan agar bisa diterima secara sosial, padahal dalam kenyataannya, individu sering kali hidup dalam persimpangan budaya yang kompleks.



"Kau sudah kubagi jatah rutin. Tidak tahu terima kasih... Bangsat!" (01:28:28 - 01:28:33)

Denotasi dari kutipan di atas adalah tokoh Agam yang marah karena merasa dikhianati setelah berbagi "jatah" dengan Thomas. Konotasinya adalah adanya praktik korupsi dan suap di antara aparat dan penguasa lokal, di mana loyalitas lebih didasarkan pada kepentingan ekonomi daripada hukum dan keadilan. Mitos yang berkembang adalah bahwa hukum bisa dibeli, dan seseorang yang memiliki akses ke kekuasaan dapat menghindari hukuman.



"Anak itu sudah mati, Sanja. Ibunya sudah dipastikan enggak akan berani mengaku kalau anaknya mati ditabrak polisi." (01:41:27 - 01:41:32)

Secara denotasi, kutipan tersebut mengungkapkan kejadian di masa lalu, seorang ibu yang tidak berani

mengakui bahwa anaknya menjadi korban kekerasan aparat. Secara konotasi, ini mencerminkan ketakutan masyarakat terhadap aparat dan ketidakmampuan hukum untuk memberikan keadilan kepada korban. Mitos yang berkembang adalah bahwa keadilan hanya berpihak kepada mereka yang berkuasa, sementara korban dari kalangan masyarakat kecil sering kali diabaikan.

SIMPULAN

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bagaimana film ini memanfaatkan denotasi, konotasi, dan mitos untuk menggambarkan kekecewaan publik terhadap institusi yang seharusnya menjadi pilar keadilan. Representasi kepolisian sebagai lembaga yang korup dan tidak berpihak pada rakyat mengukuhkan mitos bahwa hukum lebih menguntungkan pemilik modal daripada masyarakat kecil.

Penggambaran pabrik terbengkalai menjadi simbol ketimpangan ekonomi, memperlihatkan bagaimana pembangunan justru menjadi instrumen eksploitasi, bukan kesejahteraan. Relasi antara militer dan pengusaha dalam film ini semakin menegaskan bahwa kekuasaan lebih sering digunakan untuk menekan rakyat dibanding melindungi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, G. (2004). *Roland Barthes*. Routledge.
- Ginanti, N. (2020). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film "Dua Garis Biru"*. Disertasi. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Kriyantono, R. (2016). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta.
- Maulana, T. (2023). *Analisis Pesan Moral dalam Film Bring The Soul: The Movie: Pendekatan Analisis Semiotika Model Charles P. Sanders*. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(1): 82-91.

Nafsika, S. S., Soeteja, Z. S., Sarbeni, I., & Supiarza, H. (2022). *Aesthetic Film: Constructive Perspective Art Directors*. Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 17(2): 118-126. DOI: <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v17i2.4422>.

Pinem, M. L. (2020). Kritik Terhadap Epistemologi Barat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 122-129.

Palari Films. (2024). *Kabut Berduri* [Film]. M. Zaidy & M. Taurisia (Produser), E. Edwin (Sutradara). Netflix.

Setiyadi, A., & Urfan, N. F. (2024). *Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Live Action Tokyo Revengers*. NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa, 5(3): 296-315.

Suwartiningsih, S., Samiyono, D., & Purnomo, D. (2018). Harmonisasi Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 1-10.

Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

Ugunawan, U., Yusup, E., & Ramdhani, M. (2021). *Representasi Kepercayaan Diri Dalam Film "Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan"* (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Percaya Diri Dalam Film "Imperfect: Karir, Cinta, & Timbangan"). *Media Bina Ilmiah*, 15(11): 5675-5690.